

PERSEPSI IBU-IBU TERHADAP PENGGUNAAN JILBAB DI DUSUN IV TARAB MULIA DESA TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Oleh : Khotimah

Abstrak

Ketika melihat suatu fenomena bahwa pada umumnya atau mayoritas ibu-ibu di dusun IV Tarab Mulia, khususnya di perumahan Mawaddah II dalam menggunakan jilbab hanya dilakukan ketika pada hal-hal tertentu saja. Disamping itu ketika tidak memakai jilbab busana yang dipakainya jauh dari cerminan seorang ibu muslimah. Berbeda ketika menggunakan jilbab lebih disesuaikan dengan penggunaan jilbabnya. Kurang lebih 5 tahun pencerahan setiap seminggu sekali diberikan oleh majelis taklim, bahwa menggunakan jilbab pada hakekatnya kewajiban sebagai muslimah, apalagi sebagai seorang ibu yang menjadi panutan anak-anaknya. Namun hal ini tidak membawa perubahan sama sekali. Oleh sebab itu berpijak dari fenomena ini penulis ingin melihat bagaimana sebenarnya persepsi mereka terhadap makna jilbab itu sendiri, sehingga begitu enggan mereka menggunakan. semoga dari hasil penelitian ini tentunya diharapkan bisa memberikan solusi alternatif positif dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa persepsi responden terhadap jilbab itu sendiri tidak baik, responden menganggap atau berpersepsi bahwa Menggunakan jilbab adalah kebiasaan.

Secara teoritis jika ini dikaitkan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa Individu akan yang belum atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu objek, akan mudah dipengaruhi sikapnya oleh subjek lain yang ada di sekitarnya, dan peniruan itulah yang kemudian akan menjadi sikap dan keputusannya untuk berbuat. Berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu objek, akan selalu membuat keputusan yang tepat dan benar sesuai dengan sikapnya yang telah terbentuk melalui persepsi dan pengetahuan yang benar.

Hal inilah yang terjadi terhadap responden atau ibu-ibu yang ada Perumahan Mawaddah II Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun, ketika mereka tidak memiliki suatu pemahaman yang positif terhadap jilbab maka akan sangat berpengaruh dalam menggunakan jilbab itu sendiri.

Kata Kunci : Persepsi, Ibu-ibu, Penggunaan Jilbab,

A. Latar Belakang

Arti kata jilbab ketika Al Qur'an diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang dipakai lapisan yang

kedua oleh wanita dan semua meminimalisirkan pandangan laki-laki kepada wanita yang diharamkan oleh agama, dan sudah menjadi fitrah manusia, dipandang dengan baik oleh orang lain adalah lebih menyenangkan hati dan tidak berorientasi pada keburukan, lain halnya apabila pandangan itu tidak baik maka tentu akan berdampak tidak baik pula bagi yang dipandang juga yang melihat. Nah, kalau sekarang kita melihat sebaliknya yaitu ketika para wanita lebih senang untuk dipandang orang lain ketimbang suaminya sendiri maka itu adalah kesalahan pada jiwa wanita yang perlu dibenarkan sedini mungkin dan di buang jauh-jauh terlebih dahulu sebelum seorang wanita berbicara kewajiban berjilbab.

Perbedaan cara memakai jilbab antara sahabat dan juga antara ulama' itu di sebab bagaimana *idnaa'* ul jilbab (melabuhkan jilbab atau melepaskannya) yang ada dalam ayat itu. Ibnu Mas'ud dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas menjelaskan cara yang diterangkan Al Qur'an dengan kata *idnaa'* yaitu dengan menutup semua wajah kecuali satu mata untuk melihat, sedangkan sahabat Qotadah dan riwayat Ibnu Abbas yang lain mengatakan bahwa cara memakainya yaitu dengan menutup dahi atau kening, hidung, dengan kedua mata terbuka. Adapun Al Hasan berpendapat bahwa memakai jilbab yang disebut dalam Al Qur'an adalah dengan menutup separuh muka, beliau tidak menjelaskan bagian separuh yang mana yang ditutup dan yang dibuka atautkah tidak menutup muka sama sekali. Dari perbedaan pemahaman sahabat seputar ayat di atas itu muncul pendapat ulama yang mewajibkan memakai niqob atau burqo' (cadar) karena semua badan wanita adalah aurat (bagian badan yang wajib ditutup) seperti Abdul Aziz bin Baz Mufti Arab Saudi, Abu Al a'la Al maududi di Pakistan dan tidak sedikit Ulama'-ulama' turki, India dan Mesir yang mewajibkan bagi wanita muslimah untuk memakai cadar yang menutup muka, Hal di atas sebagaimana yang di tulis oleh Dr. Yusuf Qardlawi dalam Fatawa Muashirah, namun beliau sendiri juga mempunyai pendapat bahwa wajah dan telapak tangan wanita adalah tidak aurat yang harus di tutup di depan laki-laki lain yang bukan mahram (laki-laki yang boleh menikahnya), beliau juga menegaskan bahwa pendapat itu bukan pendapatnya sendiri melainkan ada beberapa Ulama' yang berpendapat sama, seperti Nashiruddin Al Albani dan mayoritas Ulama'-ulama' Al Azhar, Qadlawi

juga berpendapat memakai niqob atau burqo' (cadar) adalah kesadaran beragama yang tinggi yang mana bila dipaksakan kepada orang lain, maka pemaksaan itu dinilainya kurang baik, sebab wanita yang tidak menutup wajahnya dengan cadar juga mengikuti ijthad Ulama' yang kredibelitas dalam ijthadnya di pertanggungjawabkan.¹

Sedangkan empat Mazhab, Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hambali berpendapat bahwa wajah wanita tidaklah aurat yang wajib ditutupi di depan laki-laki lain bila sekira tidak ditakutkan terjadi fitnah jinsiyah (godaan seksual), menggugah nafsu seks laki-laki yang melihat. Sedangkan Syafi'iyah juga ada yang berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan wanita menurut mereka disebabkan wanita tidak bisa tidak tertuntut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya baik dengan jual beli syahadah (persaksian sebuah kasus), berdakwah kepada masyarakatnya dan lain pakaian wanita, ini adalah beberapa arti jilbab seperti yang dikatakan Imam Alusiy dalam tafsirnya Ruuhul Ma'ani.²

Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan: Jilbab berarti kain yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung), sedang yang benar menurutnya jilbab adalah kain yang menutup semua badan.

Dari atas tampaklah jelas kalau jilbab yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan arti atau bentuk yang sudah berubah dari arti asli jilbab itu sendiri, dan perubahan yang demikian ini adalah bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sebab perjalanan waktu dari masa Nabi Muhammad Saw sampai sekarang atau disebabkan jarak antara tempat dan komunitas masyarakat yang berbeda dan tentu mempunyai peradaban atau kebudayaan berpakaian yang berbeda.

Terlepas dari cara memakai jilbab tersebut realitas yang ada menunjukkan bahwa persepsi tentang jilbab ditengah-tengah masyarakat cukup beragam. Dari sinilah nanti akan terlihat bagi setiap individu memahami pemahaman jilbab. Penggunaan jilbab biasanya berkaitan dengan persepsi mereka terhadap jilbab tersebut. Persepsi merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk dapat

¹Artikel muslimah, *Friday, 19 September 2008*, di kutip tanggal 3 pebruari 2011.

²*Ibid*

mengenal dunia luar. Sesuai dengan makna jilbab dan keharusan memakai jilbab bagi setiap muslimah, tentu saja di harapkan jilbab harus digunakan disetiap waktu diluar rumah bukan hanya ketika ada acara-acara tertentu saja seperti wirid, undangan, pesta dan pergi ke pasar. Namun sepanjang pengetahuan penulis belum ada survey yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan jilbab bagi ibu-ibu muslimah di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun. Dari studi pendahuluan penulis terhadap Ibu-ibu muslimah di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun terlihat indikasi bahwa cukup banyak ibu-ibu yang menggunakan jilbab hanya untuk ke pesta, wirid dan acara-acara tertentu saja. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah penelitian yang dapat berguna untuk memperbaharui persepsi ibu-ibu tentang penggunaan jilbab khususnya.

Permasalahan jilbab dan penggunaannya memiliki hubungan erat dengan pengetahuan dan sikapnya terhadap objek tersebut, diantaranya yaitu:

1. Persepsi tentang bagaimana menggunakan jilbab yang baik dan benar
2. Persepsi tentang pemakaian jilbab dan penggunaannya
3. Persepsi tentang pengaruh orang disekitarnya
4. Persepsi tentang penggunaan jilbab trend sekarang
5. Persepsi secara ekonomis dalam penggunaan jilbab.

Penelitian ini difokuskan pada aspek persepsi tentang pemakaian jilbab dan penggunaannya, fokus akan diarahkan bagaimana Ibu-ibu di Dusun Tarab Mulia IV Desa Tarai Bangun memandang jilbab dari kacamata agama.

B. TEORI PERSEPSI

Persepsi sering dikaitkan dengan pemahaman. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai pengetahuan intuitif langsung atau evaluasi atas ide dan situasi, kemampuan untuk memiliki pengetahuan intuitif langsung atau kemampuan mengevaluasi atau situasi. Yusuf Murad mengemukakan pengertian persepsi (*idrak*) dalam istilah ilmu jiwa sebagai proses pikiran yang menyempurnkan

pengenalan seseorang terhadap dunia luar bantuan indra, seperti seseorang tahu bahwa yang ada di depannya kita adalah buku.³

Moskowitz mengemukakan ada 5 (lima) hirarki yang ada dalam persepsi, yaitu:

1. Differensiasi perbedaan terhadap pola stimulus ke dalam figure (bentuk) dan *ground* (dasar)
2. Mengorganisasikan figure dan *Ground* kedalam bentuk pola
3. Penaksiran terhadap karakteristik-karakteristik objek dengan memandangnya dalam hubungan dengan objek atau aspek dari situasi yang lain dengan suatu konteks.
4. Identifikasi dan rekognisi terhadap objek-objek atau pola-pola seperti kategori dan kelas
5. Karakteristik-karakteristik motivasi atau nilai yang digabungkan dalam persepsi.⁴

Dunia luar memberi banyak sekali objek untuk diinderawi, namun tidak semua objek dapat menarik perhatian pada satu waktu yang sama. Objek-objek yang banyak tersebut dalam persepsi pertama kali di beda-bedakan dalam bentuk dan dasar yang kemudian diorganisasikan ke dalam pola, kemudian dihubungkan dengan objek atau aspek yang lain, hingga kemudian objek tersebut dapat dikenali.

Objek persepsi adalah apa saja yang hadir pada kesadaran, termasuk data inderawi, gambaran (imaji), ilusi, visi, ide dan konsep. Setidak-tidaknya ada tiga faktor besar yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek tertentu, yaitu faktor internal (seperti belajar, kelompok yang dipersepsi, perhatian, motivasi), faktor eksternal (pemisahan latar belakang figure, gerak, pengelompokan, ilusi) dan interaksi faktor internal dan eksternal. Persepsi yang merupakan salah satu gejala jiwa manusia tidak bekerja dengan sendirinya, namun dipengaruhi pola oleh gejala jiwa yang lain.

Persepsi menjalankan beberapa fungsi dalam proses kognisi, yaitu:

³Yusuf murad, *Mabadi 'Ilmal-nafs al-Am*, Qairo, dar al-ma'arif, 1962 hlm.183.

⁴Moskowitz, *General Phchology*, Boston, Houghton Mifflin ompany, 1969, hlm. 160.

1. Merefleksikan hubungan-hubungan terpisah yang melekat pada objek-objek dan proses-proses dunia luar.
2. Memungkinkan mengangkat satu objek dari lingkungan, dengan merefleksikannya sesuai dengan hukum kesamaan (similaritas) dan perspektif, sesuai dengan bentuknya, ukuran, jaringan luar dan letaknya di dalam ruangan.
3. Dapat menjadi suatu tanda bagi sifat-sifat lain, yang tidak diamati pada objek, kalau sebelumnya orang mengetahui hubungan antara persepsi-persepsi dan sifat-sifat (ciri-ciri) ini.
4. Dapat berguna sebagai model bagi objek-objek lain yang tidak dapat diamati tetapi dalam beberapa hal sama dengan objek yang sudah diamati tadi.
5. Dapat berfungsi sebagai basis untuk membangun konsep-konsep kompleks.⁵

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa persepsi merupakan sumber pengetahuan pertama dan utama bagi manusia, di mana manusia mengenal lingkungannya melalui kemampuan jiwa tersebut, yang kemudian tinggal di dalam memori (ingatan) manusia, sehingga manusia dapat mengenal objek yang ada disekitarnya. Objek yang pernah di persepsi manusia akan memudahkan manusia tersebut mengenal dan mempersepsi objek yang sama karena ia telah memiliki pengetahuan tentang objek dimaksud. Dapat dikatakan semakin banyak subjek mempersepsi, maka semakin banyak pula pengetahuan orang itu, dan semakin sedikit subjek mempersepsi maka semakin sedikit pula pengetahuan yang dimilikinya. Begitu pula halnya keterbatasan salah satu atau lebih alat persepsi (indera) akan mempengaruhi hasil persepsi subjek, dan hasil persepsinya tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan yang dihasilkannya.

Ada beberapa teori terjadinya persepsi pada diri seseorang. Di antaranya adalah teori kausal, teori kreatif, teori selektif dan teori representatif.

Menurut teori kausal persepsi mempunyai dan disebabkan oleh objek-objek yang ada secara eksternal yang merangsang organ-organ indera.

Teori kreatif mengemukakan bahwa persepsi-persepsi disebabkan oleh pikiran dan akan hanya sejauh pikiran pemilikinya.

⁵Lorens Bagus, dalam Penelitian DR.Salmainsi Yelli, M.Ag, 2010

Menurut teori selektif persepsi merupakan kompleks sense yang dipilih oleh pikiran secara sadar atau tidak sadar dan dijadikan teratur.

Teori representative mengemukakan bahwa :

1. Objek-objek tidak tergantung pada ide-ide tentang objek-objek yang diperoleh dari persepsi.
2. Ide-ide kita tentang objek mewakili, menyalin, menghubungkan, memberikan kita suatu peta atau diagram dunia luar objek-objek.
3. Objek-objek yang menyebabkan adanya ide-ide tentang objek-objek tersebut adalah dengan merangsang secara fisik pada indera.
4. Pikiran memproses rangsangan-rangsangan ini dalam kegiatan persepsi untuk membentuk ide-ide.⁶

Dari teori-teori di atas terlihat bahwa teori representative lebih terurai dengan jelas apa dan bagaimana persepsi terjadi, bagaimana kaitannya dengan dunia luar (dengan benda-benda yang ada di sekitar), bagaimana fungsi indera dan pikiran terhadap proses terjadinya persepsi. Oleh karena itu penulis akan menggunakan teori ini sebagai pisau analisis untuk mengkaji bagaimana hubungan persepsi dengan imajinasi, di mana imajinasi merupakan salah satu fungsi pikiran.

Ada beberapa metode yang dapat dipakai dalam mempelajari perkembangan persepsi, yaitu:

1. Studi-studi sequensial, studi observasi *longitudinal* dengan perbandingan terhadap tingkat usia dan penelitian terhadap rangkaian yang diuraikan (telah diterapkan oleh Gesell terhadap perkembangan sensorimotor).
2. Studi-studi komparatif, dapat berbentuk interspesies komparasi dan dapat pula berbentuk *cross cultural* komparasi.
3. Studi-studi laboratorium.

Ada dua teori modern yang dikemukakan sehubungan dengan persepsi ini, yaitu teori pengayaan (*enrichment theories*) dan teori differensia (*differentia theories*).⁷

⁶*Ibid*

Teori pengayaan (*enrichment theories*) berasumsi bahwa persepsi dimulai dengan munculnya *input* dari indera dan diperkaya dengan pengalaman masa lalu, sedangkan teori differensia berasumsi bahwa lingkungan menyediakan kekayaan informasi potensial, dan bahwa perkembangan adalah suatu proses memperoleh lebih banyak informasi.

Para pengikut aliran Gestalt menyatakan bahwa dalam persepsi stimulus-stimulus cenderung tersusun epanjang garis tendensi-tendensi alamiah tertentu yang mungkin berkaitan dengan fungsi menyusun dan mengelompokkan apa yang terdapat di dalam otak.⁸

Sebagian psikolog masa kini berpendapat bahwa tendensi-tendensi alamiah merupakan hasil dari pengalaman yang di pelajari. Semua sependapat bahwa tendensi-tendensi tersebut ada dan mengikuti pola-pola yang hampir bersifat universal. Tendensi-tendensi ini dapat digolongkan menjadi empat faktor, yaitu faktor similaritas, proksimitas, kontinuitas dan *closure*.

C. Persepsi dan Pengambilan Keputusan

Dalam melakukan suatu kegiatan yang bukan merupakan rutinitas, individu biasanya dipengaruhi oleh daya jiwa lain yang sudah dimiliki sebelumnya. Daya jiwa lain yang sudah dimiliki sebelumnya. Daya jiwa tersebut tersebut berhubungan erat dengan jiwa yang tergabung dalam gaya kognisi, yaitu sensasi, persepsi, imaji dan berpikir. Apakah suatu kegiatan atau perbuatan akan dipilih atau tidak, dilakukan atau tidak, ditentukan oleh sikap individu dimaksud yang di bentuk oleh daya jiwa kognisi. Individu akan yang belum atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu objek, akan mudah dipengaruhi sikapnya oleh subjek lain yang ada di sekitarnya, dan peniruan itulah yang kemudian akan menjadi sikap dan keputusannya untuk berbuat. Berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu objek, akan selalu membuat keputusan yang tepat dan benar sesuai dengan sikapnya yang telah terbentuk melalui persepsi dan pengetahuan yang benar.

⁷David I. Sills, *International Encyclopedia Of The Sosial Sciences*, The Macmillan Company & The Free Press, tt, hlm. 536-539,

⁸M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi suatu pengantar*, Yogyakarta, BPFE, 1990, hlm. 43.

Sikap merupakan salah satu faktor yang paling dinamis dalam tingkah laku manusia dan memiliki hubungan dengan motivasi, belajar dan persepsi. Sikap dapat mengindikasikan bagaimana seseorang merasa dan berpikir mengenai situasi sosialnya.⁹

WS. Winkel mengemukakan sikap sebagai kecenderungan dalam subjek menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai objek yang berharga atau tidak berharga. Dalam sikap terdapat aspek kognitif dan aspek afektif.¹⁰

Sikap adakalanya bersifat perorangan dan ada kalanya bersifat kelompok (sosial). Sikap individual adalah sikap yang dimiliki seorang demi seorang saja dan berkenaan dengan objek-objek yang bukan merupakan perhatian sosial, seperti kegemaran memelihara hewan tertentu, jenis barang tertentu dan sebagainya. Sikap sosial merupakan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat seperti penghormatan terhadap bendera atau lagu kebangsaan.

Sikap tidak terjadi dengan sendirinya namun dipelajari dan di pengaruhi oleh lingkungan serta dapat pula berubah sesuai waktu dan tempat subjek berada. Dalam arti kata sikap seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan dan faktor-faktor internal dan eksternal lainnya.

Faktor internal dalam diri seseorang dapat berupa kondisi-kondisi fisiologis (kondisi fisik), dan faktor-faktor psikologis seperti persepsi, imajinasi, pengetahuan, cakrawala berpikir, dan sebagainya. Faktor eksternal dapat berupa situasi, norma-norma, pesan dan lain sebagainya. Selain itu latar belakang keluarga, usia, intelegensi, pendidikan, pekerjaan dan kondisi geografis juga dapat mempengaruhi stabilitas dan mobilitas sikap.

⁹S. Stansfeld Sargen & Robert C Williamson, *Sosial Psikology*, New York, The Ronald press Company, 1958, hlm. 224.

¹⁰WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi belajar*, Jakarta, Gramedia, 1983, hlm. 30.

D. Keadaan Demografi Desa Tarai Bangun

1. Asal Mula Desa Tarai Bangun.

Desa Tarai Bangun merupakan bagian dari kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Desa ini termasuk Desa yang masih sangat muda atau Desa yang tergolong baru, karena Desa Tarai Bangun baru berdiri tepat tanggal 14 April 2002,¹¹ yang sebelumnya wilayah ini berada dalam naungan Desa Kualu, karena adanya pemekaran wilayah maka berdirilah Desa Tarai Bangun. Di samping itu, secara geografis letak Desa Tarai Bangun hampir tak ada batas dengan Kota Pekanbaru, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Kampar dan sebelah Timur Berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru. Sedangkan secara demografi wilayah ini hampir 70% merupakan wilayah perumahan.

2. Persepsi Ibu-ibu Terhadap Penggunaan Jilbab

Yang dimaksud dengan persepsi ibu-ibu terhadap penggunaan jilbab ini adalah bagaimana ibu-ibu memandang terhadap eksistensi jilbab yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslimah sehingga pandangan tersebut dapat memberikan cerminan pada perilakunya pada penggunaan jilbab itu sendiri.

Hasil dari persepsi ini dapat dilihat dari hasil olahan data sebagai berikut:

Frequencies Statistics

	PERSEPSI TERHADAP PENGUNAAN JILBAB	TINGKAT PENDIDIKAN IBU-IBU
N Valid	50	50
Missing	0	0
Minimum	1.00	1.00
Maximum	2.00	4.00

¹¹Wawancara dengan pegawai Desa, 19 Oktober 2010

Frequency Table
PERSEPSI TERHADAP PENGGUNAAN JILBAB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid "BAIK"	20	40.0	40.0	40.0
"TIDAK BAIK"	30	60.0	60.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

TINGKAT PENDIDIKAN IBU-IBU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid "SD"	16	32.0	32.0	32.0
"SMP"	15	30.0	30.0	62.0
"SMA"	11	22.0	22.0	84.0
"PT"	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Persepsi ibu-ibu terhadap makna jilbab itu sendiri adalah:

1. Pemakaian Jilbab dianggap sebagai bentuk kebiasaan.

Dari 50 orang responden yang memberikan makna tersebut terdapat 30 orang yang memiliki pandangan bahwa jilbab adalah budaya. Hal inilah yang menjadikan ibu-ibu dalam memahami penggunaan jilbab hanya dipakai pada saat acara-acara tertentu saja. Seperti wirid, menghadiri undangan, ke pasar dan menghadiri pertemuan wali murid. Jika ibu-ibu yang ada di wilayah ini memiliki persepsi tentang jilbab sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslimah, maka kesadaran terhadap pemakaian jilbab akan tercermin dari penerapannya dalam menggunakan jilbab itu sendiri. Untuk itu ketika ibu-ibu menganggap atau memiliki persepsi bahwa pemakaian jilbab lebih mengarah pada kebiasaan maka

hal ini tentu sangat berpengaruh pada penempatannya dalam memakai jilbab itu sendiri.

Dari hasil instrumen yang di dapat mereka (ibu-ibu) memakai jilbab digunakan diantaranya :

- a. Jilbab dipakai ketika pergi wirid.
- b. Jilbab dipakai ketika pergi ke pasar.
- c. Jilbab dipakai ketika undangan.
- d. Jilbab dipakai ketika pergi jalan-jalan.

Fenomena ini sekilas dapat dipahami sebagai suatu realitas bahwa diwilayah yang sangat plural religiusitas seperti ini fenomena pemakaian jilbab seperti ini akan membawa pada prasangka positif. Karena dengan memakai jilbab dikhususkan pada saat-saat tertentu dan didominasi ketika berada dalam keramaian, hal ini tentu secara tidak langsung akan tersirat hikmah bahwa untuk membedakan keragaman agama yang ada diantara identitas yang konkrit bagi kaum perempuan adalah jilbab. Namun jika tujuan ini yang ada maka menjadi bukti kesadaran dalam kehidupan keberagaman. Akan tetapi point ini ternyata tidak ada nilainya bagi mereka, hal ini dibuktikan dari hasil penjaringan data yang telah penulis lakukan. Jilbab bukan benda yang diminati atau disukai para ibu.

Hal yang menarik dari 50 orang responden yang memberikan makna tersebut terdapat 45 orang yang memiliki pandangan bahwa jilbab bukan benda yang disukai. Secara logika jika jilbab sudah dianggap sebagai hal atau benda yang tidak disukai bagaimana mungkin ini dianggap sebagai suatu kewajiban jika menggunakannya. Atribut wanita berupa jilbab seharusnya menjadi hal yang disukai oleh setiap wanita, karena ini merupakan bagian yang fundamental bagi wanita. Karenanya jika hal ini tidak disukai tentu tidak akan membawa pengaruh positif bagi pemakainya.

Dari fenomena yang terlihat bahwa sesungguhnya penggunaan jilbab bagi para muslimah di Dusun IV Tarab Mulia khususnya di Perumahan Mawaddah II secara umum memiliki persepsi yang jauh dari ajaran syariah. Karena itu, berawal

dari persepsi terhadap jilbab itu sendiri hal ini sangat berpengaruh pada penggunaannya.

2. Tingkat pendidikan

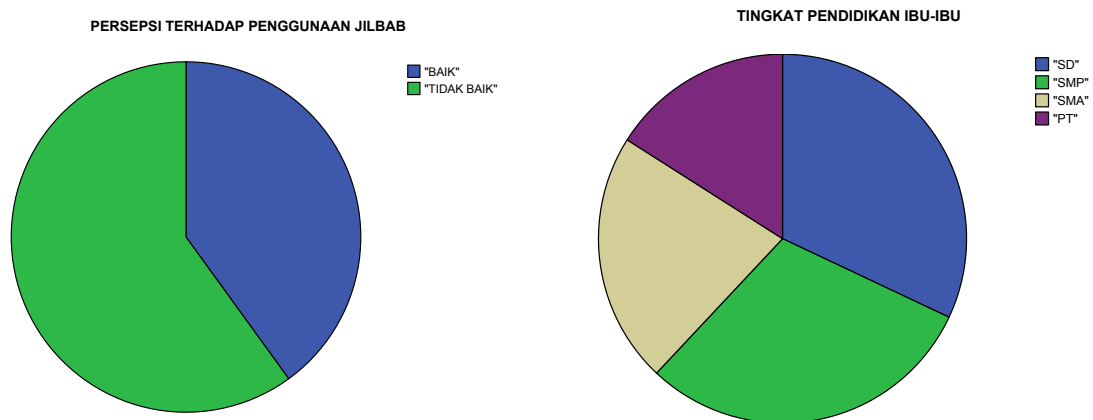
Ternyata dari hasil pendidikan yang ada terhadap penggunaan jilbab tidak semuanya mempengaruhi persepsi terhadap jilbab dan penggunaannya. Hal ini terbukti bahwa responden yang pendidikannya Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Atas yang dianggap sebagai responden yang memiliki pendidikan tinggi, tidak semua memiliki persepsi yang baik terhadap jilbab hal ini tentu saja diiringinya dengan tidak konsistensinya mereka dalam memakai jilbab.

Karena itu hal yang cukup menarik dari hasil penelitian ini adalah, jika pada awalnya penulis berasumsi bahwa penggunaan jilbab bagi ibu-ibu muslimah di wilayah ini sebagai bukti identifikasi “muslimahnya dengan melihat tempat penggunaan jilbab”, yakni selain di tempat seremonial kegiatan kegiatan masyarakat seperti wirid dan menghadiri undangan, mereka juga memakainya jika ke pasar. Karena fenomena yang terlihat semua dari mereka ketika ke pasar menggunakan jilbab. Tetapi ternyata berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa itulah “budaya” atau kebiasaan saja.

Di samping itu, sebenarnya sangat terlihat kenapa pandangan ini muncul, karena memang inilah pengaruhnya pendidikan lingkungan keluarga dari kecil. Rata-rata dari mereka ketika sudah menjadi ibu-ibu tetap tidak memahami akan makna jilbab. Hal ini disebabkan memang mereka dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Atas bahkan ke Perguruan Tinggi tidak ditekankan oleh orang tuanya dahulu untuk memakai jilbab, sehingga sampai dewasa pun bahkan sampai jadi orang tuapun mereka juga memiliki persepsi seperti itu. Hal ini sebaliknya bagi yang menggunakan jilbab dan memiliki persepsi yang baik terhadap jilbab, karena mereka ditanamkan oleh keluarga mereka untuk bisa memahami bahwa jilbab adalah kewajiban setiap muslimah. Hal ini sangat terkait dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh David dalam buku *International Encyclopedia Of The Sosial Sciences*, tentang teori pengayaan (*enrichment theories*) berasumsi

bahwa persepsi dimulai dengan munculnya *input* dari indera dan diperkaya dengan pengalaman masa lalu, sedangkan teori differensia berasumsi bahwa lingkungan menyediakan kekayaan informasi potensial, dan bahwa perkembangan adalah suatu proses memperoleh lebih banyak informasi. Karena itu persepsi ibu-ibu terhadap jilbab bukan diawali dari suatu doktrin kewajiban, tetapi memang disebabkan oleh perkembangan budaya masyarakat sekitar, sedangkan pengetahuan tentang jilbab itu sendiri didapatkan dari masa lalu yang tak menghiraukan atau mungkin tak ada pencerahan.

Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi terhadap persepsi mereka kepada jilbab, hal ini membuktikan bahwa ibu-ibu di wilayah ini perlu adanya pemahaman ataupun pencerahan tentang makna jilbab dan kewajibannya harus ada semacam pencerahan sehingga memakai jilbab dipahami sebagai suatu kewajiban bukan sebagai budaya. Untuk lebih jelasnya lihat Pie Chart berikut ini



E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa persepsi ibu-ibu muslimah di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun khususnya di Perumahan Mawaddah II terhadap penggunaan jilbab dikategorikan “tidak baik”. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data dan fenomena yang terlihat bahwa sesungguhnya menggunakan jilbab diposisikan sebagai “kebiasaan” bukan sebagai penutup aurat dan kewajiban sebagai muslimah.

F. Saran-saran

1. Untuk para alim ulama, sesungguhnya ini tugas berat karena persepsi ini harus diubah sehingga dengan perubahan persepsinya terhadap penggunaan jilbab itu sendiri akan berpengaruh pada aplikasi penggunaannya.
2. Kepada para peneliti, dalam rangka peningkatan khazanah keilmuan dan juga sumbangan bagi pihak-pihak terkait dalam setiap permasalahan yang ada untuk dapat meneliti lebih lanjut dengan aspek-aspek yang berbeda tentunya sebagai argumentasi pengambilan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel muslimah, *Friday, 19 September 2008*, di kutip tanggal 3 pebruari 2011.
- Yusuf murad, *Mabadi 'Ilmal-nafs al-Am*, Qairo, dar al-ma'arif, 1962
- Moskowitz, *General Phchology*, Boston, Houghton Mifflin ompany, 1969
- Lorens Bagus, dalam Penelitian DR.Salmaini Yelli, M.Ag, 2010
- David I. Sills, *International Encyclopedia Of The Sosial Sciences*, The Macmillan Company & The Free Press, tt
- M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi suatu pengantar*, Yogyakarta, BPFE, 1990
- S.Stansfeld Sargen & Robert C Williamson, *Sosial Psykology*, New York, The Ronald press Company, 1958
- WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi belajar*, Jakarta, Gramedia, 1983
- Wawancara dengan pegawai Desa